MAKNA ARSITEKTUR PADA BANGUNAN MASJID AGUNG PONOROGO, JAWA TIMUR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Progam Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Ummi Fadhilatul Mukarromah

NIM: A92217141

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ummi Fadhilatul Mukarromah

NIM : A92217141

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 09 Februari 2021

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

Ummi Fadhilatul M

NIM. A92217141

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diterima dan disetujui

Surabaya, 09 Februari 2021

Oleh

Pembimbing

Dwi Susanto, M. A.
NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Ummi Fadhilatul M (A92217141) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 18 Februari 2021

Ketua/Penguji I

Dwi Susanto, M. A.
NIP. 197712212005011003

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M, Fil. I
NIP. 196110[illegible]11991031001

Penguji III

Dr. Wasid, M. Fil. I
NIP. 2005196

Sekretaris/Penguji IV

Dr. Imam Ibnu Hajar, M. Ag
NIP. 196808062000031003

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ummi Fadhilatul Mukarromah
NIM : A92217141
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / SPI
E-mail address : Umifadila970@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Februari 2021

Penulis

(Ummi Fadhilatul M)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur". Adapun fokus masalah dalam penelitian ini, (1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Ponorogo, (2) Bagaimana bentuk arsitektur pada bangunan Masjid Agung Ponorogo, dan (3) Bagaimana makna arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo.

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang bersifat kualitatif. Adapun objek dari penelitian yakni berada di Masjid Agung Ponorogo. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antrolopogi dan sejarah. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tafsir kebudayaan menurut Clifford Geertz. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama yang dipilih yakni salah satu pengurus Masjid Agung Ponorogo.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Agung Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa, (1) Masjid Agung Ponorogo didirikan oleh Kyai Muhamad Karsa 1 pada tahun 1843, berdiri pada zaman penjajahan Belanda atas niat baik beliau untuk mendirikan sebuah masjid di Desa Kauman, (2) Masjid Agung Ponorogo mempunyai bentuk arsitektur tersendiri pada bangunannya seperti bentuk bangunan masjid dibuat dengan 4 lapisan dan adanya kubah kecil yang berjumlah sembilan, dan (3) Makna yang terkandung dalam arsitektur masjid diantaranya terlihat dari adanya kubah kecil berjumlah sembilan menandakan para wali sanga yang menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa.

Kata Kunci: Masjid Agung Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Arsitektur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research is titled "The Meaning of Architecture in the Building The Great Mosque of Ponorogo". The focus of the problem in this study, (1) How is the history of the founding the Great Mosque of Ponorogo, (2) How the form of architecture in the building the Great Mosque of Ponorogo, and (3) How the meaning of architecture in the building the Great Mosque of Ponorogo.

This research is a qualitative field study. The object of the research is located in the Great Mosque of Ponorogo. The method used is a descriptive qualitative research. The approach used in this research uses anthrolopogi approach. While the theory used in this research is theory of cultural interpretation according to Clifford Geertz, considering the mosque is always undergoing restoration. Data collection techniques by conducting observations, interviews, and documentation. The main informant chosen was one of the managers of the Great Mosque of Ponorogo.

From the results of research conducted at the Great Mosque of Ponorogo, it can be concluded that, (1) The Great Mosque of Ponorogo was founded by Kyai Muhamad Karsa 1 in 1843, founded in the dutch colonial era for his good intention to establish a mosque in Kauman village (2) The Great Mosque of Ponorogo has it's own architectural form in it's building such as the shape of the mosque building made with 4 layers and there are nine small domes, and (3) The meaning contained in the architecture of the mosque can be seen form the existence of a small dome numbering nine indicating the guardians who spread Islamic teachings on the island of Java.

Keywords: The Great Mosque Ponorogo, Ponorogo City, and Architecture.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **iv**

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACT ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 7

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Metode Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II SEJARAH MASJID AGUNG PONOROGO **18**

A. Latar Belakang Berdirinya Masjid Agung Ponorogo 18

1. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Ponorogo 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tokoh Pendiri Masjid Agung Ponorogo 23
B. Perkembangan Masjid Agung Ponorogo 25
1. Pembangunan ke-1 Masjid Agung Ponorogo 25
2. Pembangunan ke-2 Masjid Agung Ponorogo 26
3. Pembangunan ke-3 Masjid Agung Ponorogo 27
4. Pembangunan ke-4 Masjid Agung Ponorogo 27
BAB III BENTUK ARSITEKTUR MASJID AGUNG PONOROGO 29
A. Pengertian Arsitektur Masjid 29
B. Bentuk Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo 36
BAB III MAKNA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PONOROGO 49
A. Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo 49
B. Akulturasi Unsur Budaya di Masjid Agung Ponorogo 54
BAB IV PENUTUP 58
A. Kesimpulan 58
B. Saran 59
DAFTAR PUSTAKA 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bentuk Bangunan Masjid Agung Ponorogo……. 40

Gambar 4.2 Gapura Masjid Agung Ponorogo…….. 41

Gambar 4.3 Menara Masjid Agung Ponorogo……. 43

Gambar 4.4 Bedug Masjid Agung Ponorogo……... 44

Gambar 4.5 Mimbar Masjid Agung Ponorogo……. 45

Gambar 4.6 Mihrab Masjid Agung Ponorogo…….. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah umat Islam, masjid mempunyai peranan yang sangat penting. Sejarah awal mulanya masjid ini berawal dari setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah, Rasulullah membangun masjid untuk yang pertama kalinya kemudian di takdirkan oleh Allah untuk menjadi awal mula masjid sebagai ciri khas suatu peradaban Islam. Masjid yang di bangun di Madinah tersebut di buat sangat sederhana menggunakan batu-bata, dengan tiang dari batang pohon kurma, sedangkan atapnya terbuat dari pelepah kurma. Kemudian Nabi membangun suatu peradaban besar yakni membangun masjid yang besar dan dari sinilah tempat peradaban umat Islam lahir.[1]

Dalam bahasa Arab, masjid berasal dari kata *sajada* yang mempunyai arti tempat sujud atau bisa diartikan sebagai tempat menyembah Allah. Setiap muslim boleh melakukan sholat dimanapun, kecuali di kuburan, di masjid bernajis, dan tempat yang menurut syari'at Islam tidak sesuai untuk dijadikan sebagai tempat sholat. Akan tetapi masjid bisa diartikan sebagai tempat berkumpul dan melakukan sholat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan tali persaudaraan di kalangan kaum muslimin.[2]

---

[1] Anshari Thayib, *Membangun Peradaban dari Serambi Masjid* (Malang: UM Press, 2000), 20.
[2] Moh. E. Ayub et al., *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat Islam merupakan suatu kelompok orang Islam yang hidup dalam satu jamaah yang terdapat dalam daerah tertentu. Ketika beribadah, mereka mengamalkan sesuai dengan syariat Islam semaksimal mungkin. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, karena memiliki daya kreativitas dan imajinasi untuk melakukan perenungan dan menghasilkan karya yang bermanfaat. Masjid sebagai hasil budaya memiliki kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol yang mana sebagai penanda untuk menyampaikan sesuatu hal kepada masyarakat umum. Karena budaya sendiri mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial religious, dll serta sebagai tambahan bagi segala pertanyaan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Masjid mempunyai peranan yang penting sebagai tempat dan pusat kegiatan keagamaan umat Islam, hal ini seiring dengan perkembangan Islam yang dibawa oleh Nabi di Arab tahun 600 M yang berkembang luas dari Barat sampai ke Timur. Arah Barat membentang dari Spanyol hingga ke Afrika Barat, sedangkan arah Timur membentang dari China hingga Asia Tenggara. Hadirnya agama memberikan budaya baru bagi dunia, hasil perwujudan budaya dapat disaksikan diantaranya dalam sebuah arsitektur. Kemudian, masjid menjadi karya dari sebuah arsitektur, hasil wujud budaya manusia yang terbesar dalam penyebaran geografi, jenis ukuran, maupun jenis bentuk. Karena arsitektur sebuah masjid mengandung dua unsur. Pertama, sebagai nilai dan pandangan hidup masyarakat Muslim. Kedua, sebagai pembentuk manusia yang sesuai dengan nilai dan pandangan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, masjid menjadi tanda, simbol dan orientasi bagi keberadaan umat Islam.[3]

Di Indonesia, khususnya di Jawa Timur terdapat sebuah masjid yang berdiri pada masa penjajahan Belanda yaitu Masjid Agung Ponorogo. Masjid Agung Ponorogo terletak di jalan alon-alon barat Kabupaten Ponorogo, yang dididirikan oleh Kyai Muhamad Karsa 1 pada tahun 1843. Masjid ini mempunyai arsitektur yang sangat unik sehingga menjadikan Masjid Agung Ponorogo begitu otentik untuk beribadah umat Islam. Arsitektur nya menggunakan perpaduan gaya antara Jawa dengan Timur Tengah.[4] Terlihat dari bentuk serambi yang indah dengan mengadopsi gaya Timur Tengah, seluruh bangunan serambi ini menggunakan bangunan baru dengan tiang dan dinding beton. Ciri khas lainnya terlihat pada bagian depan bangunan masjid terdapat 9 kubah kecil berwarna hijau, menandakan 9 wali yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Lain dari pada itu, disepanjang jalan antara masjid dan menara terdapat sebuah deretan pohon sawo yang menjadi ciri khas bangunan Islam di Ponorogo.

Corak bangunan bersejarah yang ada di Kabupaten umumnya di pengaruhi oleh suatu Kebudayaan Hindhu, sebagai hasil relasi antara kebudayaan lama dengan unsur kebudayaan agama Islam. Beberapa hal yang menjadi ciri khas dari bangunan ini terlihat pada atap suatu bangunan masjid. Atap dengan bentuk

---

[3] M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang", dalam *Historia*, Vol. 9, No. 2 (2008), 5.

[4] Karya Kubah, "Masjid Agung Ponorogo Yang Kemegahannya Tidak Tergerus Zaman", dalam Http://karyakubah.com, diakses 28 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumpang yang semakin ke atas semakin mengecil. Selain itu terlihat pada bentuk bangunan gapura Islam yang ada di Kabupaten Ponorogo. Meskipun hasil dari peradaban Islam, gapura masih mendominasi unsur corak budaya Hindu.[5] Itulah bentuk atap dan gapura yang ada di bangunan Islam Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu unsur pembentuk arsitektur suatu masjid.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arsitektur adalah metode atau gaya rancangan konstruksi suatu bangunan.[6] Koentjaraningrat mendefinisikan karya dari sebuah arsitektur merupakan salah satu wujud kongkrit dari sebuah kebudayaan fisik yang sifatnya nyata. Dengan makna lain, jika mengatakan arsitektur sebagai artefak budaya, maka secara terperinci bagian-bagiannya merupakan tanda untuk mencari terkait pencarian-pencarian dengan kaitannya unsur dimana suatu kebudayaan berada. Menurut Lewis Mumfort, seorang pakar sejarah arsitektur mengatakan bahwa manusia terlebih dahulu hadir sebagai makhluk pencipta lambang dari pada sebagai binatang pembuat peralatan. Sebuah karya arsitektur memiliki makna ketika fungsi indrawi maupun fungsi nonfisiknya dapat dikoordinasikan secara terpadu. Dengan demikian, kaitannya erat terlihat jelas antara perilaku masyarakat dan kedudukan suatu budaya. Arsitektur sebuah masjid dapat dilihat dari keadaan masyarakat Muslim, pemahaman keagamannya, situasi kemasyarakatannya dimana karya arsitektur masjid tersebut berada.

---

[5] Idham Wahyu Kurniawan, "Bathoro Katong dan Peranannya Dalam Pengembangan Agama Islam di Ponorogo Menurut Babad Ponorogo", (Skripsi--UINSA, Surabaya, 2019), 45-46.
[6] KBBI Daring:Pencarian, "Pengertian Arsitektur", dalam kbbi.kemdikbud.go.id, diakses pada 28 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsitekturnya sendiri akan menuntun pada pola perilaku, keinginan, dan gagasan keagamaan masyarakat Muslim di sekitar Masjid.[7]

Berdasarkan uraian diatas, maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "MAKNA ARSITEKTUR PADA BANGUNAN MASJID AGUNG PONOROGO, JAWA TIMUR" menjadi menarik untuk diteliti mengingat kemegahan dari masjid tidak tergerus oleh zaman dan kekhasan dari arsitekturnya pun masih melegenda meskipun beberapa kali mengalami pemugaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan judul "Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo", maka terdapat rumusan masalah guna memfokuskan pada pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Maka masalah yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Masjid Agung Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk arsitektur pada bangunan Masjid Agung Ponorogo?
3. Apa makna dari arsitektur yang terkandung pada bangunan Masjid Agung Ponorogo?

[7] Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Benteng, 2009), 19-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini yang dilakukan di Masjid Agung Ponorogo memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran tentang keberadaan Masjid Agung Ponorogo tersebut sebagai kajian tentang peradaban Islam yang ada di Kabupaten Ponorogo. Namun, penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah Masjid Agung Ponorogo.
2. Untuk memaparkan bentuk arsitektur pada bangunan Masjid Agung Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan makna arsitektur pada bangunan Masjid Agung Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur" diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi khalayak umum. Untuk itu kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para peminat terutama dalam bidang sejarah kesenian, khususnya yang terdapat dalam bangunan Masjid Agung Ponorogo.
2. Sebagai bahan rujukan bagi para peneliti terutama mengenai makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur suatu masjid.
3. Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan untuk khalayak umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Sartono kartodirjo menyatakan bahwa pendekatan dan kerangka teori merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah penelitian sangat di butuhkan suatu pendekatan untuk memberikan gambaran terhadap objek peristiwa yang akan di teliti.[8]

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat menelusuri lebih dalam keberadaan karya arsitektur sebagai wujud kebudayaan.[9] Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sejarah untuk mengungkap sejarah berdirinya Masjid Agung Ponorogo. Untuk itu penulis mengumpulkan data utama yaitu dengan observasi dan wawancara secara mendalam kepada salah satu pengurus Masjid Agung Ponorogo sebagai informan utama penulis.

Sedangkan teori dalam penelitian ini menggunakan teori tafsir kebudayaan menurut Clifford Geertz. Teori ini menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal semiotik yang berhubungan dengan simbol dan makna yang mana simbol tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat yang bersangkutan bertindak, melihat berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Dalam arsitektur, suatu makna dapat diwujudkan terhadap ruang dan bangunan yang menjadikan setiap wujud benda buatan manusia merupakan sebuah tanda. Tanda tersebutlah yang digunakan untuk

---

[8] Sartono kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.
[9] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun makna berdasarkan pada kejadian atau peristiwa berdasarkan pendekatan semiotik.[10] Dengan menggunakan teori tafsir kebudayaan peneliti berharap bisa menggugah suatu makna arsitektur pada bangunan Masjid Agung Ponorogo Mengingat karya dari sebuah masjid merupakan wujud nyata hasil dari kebudayaan manusia. Dikarenakan teori ini berkesinambungan dengan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan objek kajian masjid sudah banyak dilakukan, untuk mencari terkait hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan untuk membantu peneliti mempelajari tema yang sedang dikaji mengenai makna arsitektur dari suatu bangunan masjid, maka terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan mengenai arsitektur masjid, diantara lain yakni:

1. Skripsi berjudul "Arsitektural Masjid Jami' Gresik: Analisis Bentuk, Simbol, dan Makna yang ditulis oleh M. Sultan Haryo Wibowo, tahun 2019 Fakultas Adab UIN Sunan Ampel.[11] Penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan metode yang digunakan menggunakan metode sejarah. Fokus pembahasan dalam skripsi ini yaitu tentang keberadaan dan simbol arsitektur Masjid Jami' Gresik. Persamaan dari penelitian ini yaitu terkait

[10] Riandy Tarigan, "Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Tradisional", dalam *Komposisi*, Vol. 12, No. 3, April 2019, 200-201.
[11] M. Sulthan Haryo Wibowo, "Arsitektural Masjid Jami' Gresik: Analisis Bentuk, Simbol, dan Makna", (Skripsi--UINSA, Surabaya, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pembahasan arsitektur masjid, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang dilakukan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Umi Kalsum dengan judul "Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya: Studi Arsitektur'' Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel tahun 1997. Skripsi ini membahas mengenai seni arsitektur dan makna kultural serta historis yang terkandung dalam Masjid Ulul Albab IAIN Surabaya.
3. Skripsi yang berjudul "Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan" ditulis oleh Siti Kulashatul Wafiyyah tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya. Fokus dalam skripsi ini meliputi sejarah dan perkembangan Masjid Agung Lamongan serta makna yang tersirat dalam arsitektur Masjid Agung Lamongan.
4. Skripsi berjudul "Aktivitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984 yang ditulis oleh Elok Masfa mahasiswi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktur dan fungsi menurut Emile Durkheim. Pembahasan dalam skripsi ini mengenai aktivitas sosial keagamaan Masjid Agung Ponorogo dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.[12]
5. Skripsi yang ditulis oleh Ela Fatmawati mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, dengan judul "Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial

[12] Elok Masfa, "Aktivitas Jama'ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984", (Skripsi--UINSA, Surabaya, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik".[13] Penelitian tesebut menggunakan metode penelitian sejarah, sedangkan pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan historis. Teori yang dipakai menggunakan teori peran. Pokok pembahasan dalam skripsi ini mengenai fungsi sosial dari masjid KH. Ahmad Dahlan serta konsep arsitektur yang terdapat dalam masjid KH. Ahmad Dahlan.

Dari penelitian yang sudah dilakukan diatas mempunyai persamaan dengan kajian yang berjudul "Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur yaitu terletak pada permasalahan konsep arsitektur suatu masjid, sedangkan perbedaan terlihat dari objek kajian yang dilakukan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan dan bersifat kualitatif. Sumber primer yang didapatkan yaitu dari informan salah satu pengurus Masjid Agung Ponorogo serta dokumen arsip mengenai cikal bakal berdirinya Masjid Agung Ponorogo.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Lexy, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang diamati.[14] Penelitian ini

[13] Ela Fatmawati, "Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik", (Skripsi--UINSA, Surabaya, 2019).
[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlokasi di Masjid Agung Ponorogo yang terletak di Jl. Alon-alon Barat no. 34 Desa Kauman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Subjek dari penelitian ini yaitu salah satu pengurus Masjid Agung Ponorogo, sedangkan objek dari penelitian ialah Masjid Agung Ponorogo. Adapun langkah-langkah metode penelitian deskriptif kualitatif meliputi

1. Sumber Data

   Sumber data merupakan tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa artefak, maupun dokumen-dokumen.[15] Dalam penelitian kualitatif kegiatan wawancara dan pengamatan dilakukan untuk memperoleh suatu informasi yang di perlukan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

   a. *Library research*, data diperoleh yang berkaitan dengan penelitian yaitu dengan mencari literatur-literatur baik dari buku, jurnal, maupun referensi-referensi dari internet.

   b. *Field research*, merupakan data yang diperoleh dari lapangan yaitu berupa pengamatan terhadap objek penelitian dan wawancara kepada subjek penelitian untuk memperoleh data yang absah tentang penelitian yang dilakukan. Adapun *field research* dalam penelitian ini sebagai berikut:

[15] Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sumber primer, merupakan sumber pokok dalam penelitian ini. Dalam hal ini sumber primer yang menjadi sasaran yaitu wawancara bersama pengurus Masjid Agung Ponorogo dengan bapak Ruki.
2) Sumber sekunder, ialah sumber pendukung untuk melengkapi sumber primer. Dalam hal ini sumber sekunder di dapat berupa babad sejarah cikal bakal berdirinya Masjid Agung Ponorogo.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk mengungkap suatu kejadian yang merupakan pokok perhatian dalam penelitian kualitatif. Observasi memiliki peran untuk mengamati objek yang menjadi tempat penelitian.[16] Dimana dalam hal ini objek kajian yang dipilih yaitu di Masjid Agung Ponorogo. Terdapat dua teknik observasi penelitian yang dilakukan, yaitu:

1) *Participant observation*. Yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan guna mengamati perilaku ataupun aktivitas yang berada di lokasi

[16] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media: 2012), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Peneliti mencatat maupun merekam sumber-sumber yang didapat baik secara terstruktur maupun semistruktur.[17]

2) *Non participant observation*. Dimana dalam melakukan penelitian, peneliti tidak terlibat secara langsung hanya saja sebagai pengamat.

Dalam penelitian yang dilakukan di Masjid Agung Ponorogo, observasi dilakukan dengan menggunakan teknik *participant observation* yaitu peneliti mengamati langsung terhadap objek penelitian yang berada di Masjid Agung Ponorogo untuk mengetahui situasi serta mendapatkan data yang cukup.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebagai langkah strategis dalam pengambilan data yang dilakukan dari suatu observasi. Sebelum melakukan pengamatan di lapangan, peneliti menyusun suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman yang digunakan ketika di lapangan. Akan tetapi daftar pertanyaan tersebut bukan suatu hal yang bersifat ketat, melainkan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi dan situasi ketika berada di lapangan.[18] Dalam penelitian ini, sumber informan utama yaitu pengurus Masjid Agung Ponorogo.

---

[17] John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

[18] Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Menurut Hamidi, dokumentasi merupakan metode informasi yang berasal dari catatan lembaga, perorangan, maupun organisasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dengan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.[19] Selain itu peneliti juga mengumpulkan data terkait dengan objek penelitian Masjid Agung Ponorogo, dengan mencari sumber-sumber tertulis dari buku, internet maupun berupa arsip. Data-data tertulis didapatkan dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Ponorogo.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yang dilakukan di Masjid Agung Poorogo menggunakan deskriptif analitik yaitu dengan mendeskripsikan data dengan kata-kata yang sudah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan kejelasan dan keabsahan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Untuk itu data yang dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:[20]

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan pada penyederhanaan data yang didapatkan dari lapangan. Dalam penelitian

[19] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UM Press, 2004), 72.
[20] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media: 2012), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif data perlu di reduksi agar nantinya bisa mudah untuk di pahami dan lebih memfokuskan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk di kelola. [21] Dalam reduksi data ini peneliti memilah data yang digunakan dan data yang tidak digunakan yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dokumentasi di Masjid Agung Ponorogo.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses memberikan kemungkinan terhadap kesimpulan. Data disusun sesuai dengan sumber yang didapat agar nantinya peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi guna menarik sebuah kesimpulan.[22] Penyajian data yang dilakukan dengan menghubungkan sesuai alur teknik pengumpulan data guna mempermudah peneliti dalam memahami permasalahan dalam penelitian. Peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga nantinya bisa mendapatkan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan.

c. Verifikasi dan Kesimpulan Data

Setelah data disajikan maka langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi data. Verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang terhadap catatan-catatan dan data di lapangan yang berkaitan dengan penelitian di Masjid Agung Ponorogo untuk menarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan pertama yang didapatkan masih bersifat belum jelas dan

[21] Ibid., 148.
[22] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

longgar, akan tetapi kemudian meningkat menjadi lebih akurat dan terperinci dengan bertambahnya data sehingga sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian.[23] Tahap kesimpulan ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam proses pengolahan data sehingga bisa memberikan kesimpulan sesuai dengan fakta-fakta di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan mengenai penelitian tentang Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan sebuah pijakan dasar mengenai objek penelitian tentang Arsitektur Masjid Agung Ponorogo.

Bab kedua, membahas tentang Masjid Agung Ponorogo. Pada bab ini akan dideskripsikan mengenai sejarah berdirinya Masjid Agung Ponorogo serta perkembangan dari arsitektur Masjid Agung Ponorogo. Maksud dari bab ini yaitu untuk menjelaskan Masjid Agung Ponorogo dari sisi sejarah berdirinya.

Bab ketiga, tentang Arsitektur Masjid Agung Ponorogo. Pada bab ini akan dideskripsikan bentuk arsitektur yang ada pada bangunan Masjid Agung Ponorogo

[23] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari bab ini yaitu untuk menjelaskan pengertian arsitektur islam serta bentuk-bentuk arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Ponorogo.

Bab keempat, tentang makna simbolik arsitektur Masjid Agung Ponorogo. Pada pembahasan bab ini berisi tentang analisis makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Agung Ponorogo serta unsur akulturasi unsur budaya yang terdapat pada arsitektur pada bangunan Masjid Agung Ponorogo.

Bab kelima, pada bab ini merupakan akhir dari penelitian ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini dan dapat memberikan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yan telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH MASJID AGUNG PONOROGO

A. Latar Belakang Berdirinya Masjid Agung Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Ponorogo

Masjid Agung Ponorogo merupakan sebuah masjid terbesar yang ada di Kabupaten Ponorogo yang berdiri pada masa penjajahan Belanda. Masjid ini terletak di Jl. Alon-alon Barat no. 34 Kauman Ponorogo yang berdekatan dengan alun-alun Kabupaten Ponorogo. Masjid ini mempunyai nilai sejarah yang berkaitan erat dengan keberadaan wilayah tersebut, mengingat letaknya yang berada di pusat pemerintahan kota.

Masjid Agung Ponorogo didirikan oleh Kyai Muhamad Karsa 1 atas dasar riyadoh beliau setiap malam mengerjakan sholat tahajud kemudian bergeraklah hati beliau untuk mendirikan sebuah masjid di Desa Kauman. Langkah pertama yang dilakukan oleh Kyai Muhamad Karsa 1 yaitu menemui bupati Raden Mertohadinagara untuk menyampaikan maksud dan tujuannya mendirikan sebuah masjid di desa Kauman. Setelah mendengar apa yang disampaikan oleh Kyai Muhamad Karsa 1, bupati merasa senang akan niat baik Kyai Muhamad Karsa I untuk mendirikan bangunan masjid dan menunjuk Kyai Muhamad Karsa 1 sebagai manggala pembangunan masjid agung tersebut.[24]

---

[24] Imam Arifien, "Sejarah Babad Cikal Bakalnya Masjid Agung Ponorogo", *dalam Dokumen Arsip Pribadi*, 17 September 1991, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Muhamad Karsa 1, lalu mengumpulkan seluruh kyai dan santri se-Kabupaten Ponorogo untuk membahas dan pembagian tugas terkait proses pembangunan Masjid Agung Ponorogo. Pada hari yang ditentukan tugas pun dibagi dan dibentuklah sebuah kelompok, para kyai pun melakukannya dengan penuh semangat. Bahan bangunan seperti kayu menurut hasil wawancara dengan Bapak Ruki selaku pengurus masjid, diambil dari hutan selentuk yang berada di Sooko daerah Kabupaten Ponorogo bagian Timur. Untuk menebang kayu dari pohon yang amat besar para kyai berdoa memohon kepada Allah SWT agar diberi kemudahan serta dijauhkan dari kekuatan bangsa halus yang berpenghuni di hutan.

Akhirnya kayu-kayu tersebut berhasil di tebang. Untuk membawa kayu ke tempat pembangunan, para kyai bergotong royong mendorong kayu dengan cara di glindir sambil menyerukan kalimah Tauhid secara serentak. Apabila mengalami kesulitan, seperti kayu tidak dapat berjalan maju. Para kyai ahli ghaib mengatakan bahwa penghuni hutan meminta dipanggilkan ledek, setelah ledeknya datang mereka disuruh menaiki di atas kayu. Inilah suatu peristiwa misteri ketika proses pembangunan Masjid Agung Ponorogo.

Kayu-kayu telah terkumpul di tempat pembangunan, ahli tukang kayu mulai bekerja keras tidak kenal lelah. Ketika memasang bangunan kayu yang berat, kekuatan tenaga tidak mampu para kyai berdoa memohon kekuatan ghaib kepada Sang Maha Kuasa agar diberi kemudahan untuk menyelesaikan segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan yang amat berat itu. Berkat usaha dari para kyai tidak ada pekerjaan yang sulit. Sampai akhirnya Masjid Agung Ponorogo berdiri dengan gagah dan megah. Diresmikan pada Ahad Pon 5 Muharram 1257 H atau 1843 M.[25]

Menurut wawancara dengan Bapak Ruki, setelah pembangunan masjid selesai, Kyai Muhamad Karsa 1 kemudian membangun sebuah kuburan untuk rakyat yang letaknya di sebelah barat daya masjid. Akan tetapi, kuburan tersebut sekarang tidak berfungsi dengan bebas untuk rakyat umum. Kyai Muhamad Karsa 1 ditetapkan sebagai kyai Masjid Agung Ponorogo waktu itu. Beliau bekerjasama dengan para kyai dan santri serta seluruh rakyat untuk meramaikan masjid baru tersebut dengan ikhlas terutama berjamaah setiap sholat lima waktu. Demikian masjid selalu ramai dengan suara pujian, sholawat, serta suara bacaan al-qur'anulkarim.[26]

Selain berfungsi sebagai tempat beribadah, masjid Agung Ponorogo mempunyai banyak kegiatan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Masjid Agung Ponorogo biasa dipergunakan sebagai madrasah diniyah bagi anak-anak ketika sore hari dan ketika malam hari dipergunakan sebagai tempat mengajar ngaji al qur'an. Selain itu, terdapat bangunan lama di samping masjid yang digunakan sebagai kantor di waktu siang hari. Ruangan depan sebelah barat dipergunakan untuk menyimpan barang-barang, alat kesenian sholawat, terbang, gendang, dan alat-alat kompang lainnya. Dapat diketahui bahwa selain

[25] Ibid., 9-11.
[26] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai sarana dakwah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan moral dan sosial.[27] Seperti yang terlihat setelah Masjid Agung Ponorogo berdiri, dimana diadakan kegiatan rutin dzikir syathariyah. Akan tetapi kegiatan rutin dzikir mendapatkan kecurigaan dari pihak pemerintah Belanda, lalu pemerintah Kabupaten Ponorogo mengkhawatirkan bilamana para ahli dzikir syathariyah terpengaruh oleh gerakan politik kolonial Belanda. Pemerintah daerah Kabupaten akhirnya melarang dzikir diadakan di Masjid Agung Ponorogo, putra dari Kyai Muhamad Karsa 1 yang bernama Kyai Ageng Muhamad Karsan kemudian membangun suarau kecil di halaman rumahnya yang jauh dari keramaian dan tempat umum guna menjaga keselamatan para ahli dzikir ketika berlangsungnya dzikir syathariyah tersebut. Dzikir pun berjalan sebagaimana mestinya.[28]

Ketika pada zaman Nabi, masjid selain sebagai pusat ibadah juga menjadi pusat kebudayaan bagi umat Islam, mereka diajarkan berbagai persoalan mengenai urusan sosial seperti Nabi membicarakan strategi perang, dan memusyawarahkan persoalan ekonomi umat, semua dibicarakan di dalam masjid.[29] Rasulullah juga menjadikan masjid semacam tempat penginapan bagi para musafir yang tengah melakukan perjalanan.[30] Meneladani dari sikap Nabi

---

[27] Ahmad Rifa'I, "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", dalam *Universum* Vol.10 No. 2 Juli 2016, 158.
[28] Arifien, "Sejarah Babad Cikal Bakalnya Masjid Agung Ponorogo", 27.
[29] Anshari Thayib, *Membangun Peradaban dari Serambi Masjid* (Malang: UM Press, 2000), 20-21.
[30] Ahmad Rifa'I, "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", dalam *Universum* Vol.10 No. 2 Juli 2016, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memanfaatkan suatu masjid, perlu diingat pada masjid yang dibangun Nabi setelah hijrah dari Makkah ke Madinah, yaitu Masjid Nabawi. Masjid inilah yang menjadi tonggak sejarah yang sangat penting bagi seluruh umat manusia.[31]

Dalam kondisi apapun, pada umumnya masjid dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat untuk mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik lagi, selama pusat pembinaan masyarakat masih terpusat pada lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka bagi masyarakat sudah seharusnya mengembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu alternative pembinaan umat bahkan bangsa secara keseluruhan.[32] Fungsi masjid sebagai pembinaan umat harus mendapatan perhatian khusus dan serius di kalangan umat Islam. Pengembangan masjid sebagai pusat-pusat kegiatan spiritual dan ekonomi umat untuk membentuk manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dapat melalui pelaksanaan ibadah sholat dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di dalam masjid dan harus di perhatikan serta diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai seorang muslim, tidak sepatutnya melihat keberhasilan suatu pembangunan masjid yang megah dari

[31] Thayib, *Membangun Peradaban dari Serambi Masjid*, 51.
[32] Zahri Ali, "Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat", dalam *Toleransi* Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2012, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi arsitekturnya juga harus dibarengi dengan pengembangan kuantitas dan kualitas para jamaah.[33]

2. Tokoh Pendiri Masjid Agung Ponorogo

Diantara tokoh pendiri Masjid Agung Ponorogo sebagai berikut:

a. Kyai Muhamad Karsa I (1788-1880 M)

Beliau merupakan seorang ulama ahli kitab suci keturunan dari Raden Cokroleksono. Kala itu Raden Cokronegoro mencari tempat yang menurutnya baik dan layak untuk mendirikan rumah yang selanjutnya beliau akan membangun sebuah keluarga dengan tentram dan harmonis. Kemudian beliau berhasil membabad daerah yang selanjutnya dinamakan dengan Desa Kauman dengan Raden Cokronegoro sebagai sesepuh di desa tersebut. Desa Kauman sangat subur yang mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani juga sebagai pedagang. Setelah Raden Cokronegoro meninggal, kepemimpinan Desa Kauman diserahkan kepada keturunannya yang bernama Kyai Muhamad Karsa I. Dari sinilah kemudian Kyai Muhamad Karsa I berniat untuk mendirikan masjid di Desa Kauman yang selanjutnya menjadi Masjid Agung atau masjid terbesar yang ada di Kabupaten Ponorogo.[34]

---

[33] Muhammad Qadaruddin et al., "Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat", dalam *ilmu Dakwah: Academic Journal fo Homiletic Studies*, Vol 10 No. 2 Juli Desember 2016, 224-225.

[34] Imam Arifien, "Sejarah Babad Cikal Bakalnya Masjid Agung Ponorogo", *dalam Dokumen Arsip Pribadi*, 17 September 1991, 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kyai Ageng Muhamad Karsan (1833-1911 M)

Beliau merupakan salah seorang anak dari Kyai Muhamad Karsa I, manggala pembangunan Masjid Agung Ponorogo. Selama hidupnya beliau selalu tekun dan rajin mengamalkan dzikir serta puasa senin kamis. Pada waktu pembangunan masjid, Kyai Ageng Muhamad Karsan masih berusia 10 tahun. Akan tetapi beliau turut membantu bekerja dalam proses pendirian Masjid Agung Ponorogo sesuai dengan tingkatan usia dan kemampuan beliau. Setelah Masjid Agung Ponorogo berdiri, Kyai Ageng Muhamad Karsan aktif meramaikan masjid dengan di dukung kegiatan-kegiatan berdzikir dan lainnya dengan masyarakat setempat. Menurut buku babad cikal bakal berdirinya Masjid Agung Ponorogo, diketahui bahwa Kyai Ageng Muhamad Karsan sebagai empu keris. Dengan segala kelebihan yang beliau miliki, Kyai Ageng Muhamad Karsan mampu membuat berpuluh-puluh keris pusaka sebagai pelengkap dalam kehidupan yang diisi dengan daya sempurna dan selamat. Empu keris pusaka aji yang beliau buat di ketahui berjumlah 144 biji.[35]

Untuk tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendirian Masjid Agung Ponorogo lainnya merupakan para kyai yang ada di Kabupaten dan seluruh para santri. Mereka turut andil dalam pendirian Masjid Agung Ponorogo seperti ikut membantu memikirkan terkait bentuk bangunan Masjid Agung Ponorogo.

[35] Ibid., 17-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perkembangan Masjid Agung Ponorogo

1. Pembangunan ke-1 Masjid Agung Ponorogo

Pembangunan pertama ini terkait dengan proses didirikannya Masjid Agung Ponorogo, yang kemudian resmi berdiri pada tahun 1843 M oleh Kyai Muhamad Karsa 1.[36] Dalam pembangunan masjid ini menggunakan tiang asli dari kayu jati yang kokoh diambil dari hutan yang terletak di Ponorogo bagian Timur. Pada bangunan Masjid Agung Ponorogo arsitekturnya masih terjaga sampai sekarang meskipun beberapa kali mengalami renovasi dan pembangunan. Bangunan Masjid Agung Ponorogo memiliki dua bangunan utama, bangunan pertama merupakan bangunan asli peninggalan dari pendirinya berupa tiang yang terbuat dari kayu jati asli sedangkan bangunan kedua merupakan bangunan tambahan berupa lantai yang sudah terbuat dari keramik yang sudah beberapa kali mengalami pemugaran.

Masjid Agung Ponorogo telah berdiri dengan megah, kemudian Kyai Muhamad Karsa I melanjutkan pembangunan di samping Utara bangunan masjid yang sampai saat ini tidak ada perubahan dan mengubah bentuk pokok bangunan tersebut. Di ketahui bangunan yang ada di samping masjid tersebut di fungsikan sebagai kantor pengurus ketika siang hari, madrasah diniyah bagi anak-anak, kelas TPQ, dan tempat menyimpan peralatan kesenian sholawat. Setelah selesai pembangunan bangunan di Utara Masjid, Kyai Muhamad Karsa

[36] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I lalu membangun sebuah kuburan rakyat untuk warga Desa Kauman, akan tetapi lambat laun kuburan tidak difungsikan untuk rakyat umum dengan bebas. hanya di pergunakan untuk pemakaman keluarga atau keturunan dari kyai yang berjasa dalam pendirian Masjid Agung Ponorogo.

2. Pembangunan ke-2 Masjid Agung Ponorogo

Perbaikan Masjid Agung Ponorogo untuk kedua kalinya dilakukan ketika Kabupaten Ponorogo diduduki oleh Bupati Raden Mas Tumenggung Cokronegoro 1 (1856-1882 M). Masjid Agung Ponorogo kemudian di perbaiki dan disempurnakan bagian-bagian bangunan yang masih dipandang kurang baik. Tiang masjid yang di dalam kemudian di tambah dengan penyangga dari besi. Jendela yang awalnya terbuat dari kayu kemudian diganti dengan jendela kaca. Lonceng masjid di pasang di sudut Timur Laut. Akan tetapi, untuk bedug nya tetap menggunakan yang asli peninggalan dari Kyai Muhamad Karsa 1, pendiri Masjid Agung Ponorogo.

Dalam bangunan Masjid Agung Ponorogo di lengkapi dengan halaman yang cukup luas untuk parker para jama'ah, yang mana halaman antara bangunan masjid dan menara ditanami pohon sawo berjajar, inilah yang menjadi ciri khas bangunan bersejarah di Kabupaten Ponorogo. Pintu gerbang masuk masjid atau biasa yang disebut dengan gapura, dibuat besar tinggi dan kokoh menyerupai pintu gerbang keraton yang mengadopsi gaya Timur Tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembangunan ke-3 Masjid Agung Ponorogo

Pembangunan tahap ke-3 Masjid Agung Ponorogo di dukung dengan adanya aktivitas para jama'ah yang semakin meningkat di Masjid Agung Ponorogo, kemudian diadakanlah pemugaran pada serambi masjid beserta halamannya seperti yang terlihat saat ini di Masjid Agung Ponorogo. Pemugaran tersebut dilakukan tahun 1979 yang mana waktu itu Kabupaten Ponorogo di pimpin oleh Bupati Sumadi. Para masyarakat sekitar masjid khususnya dan masyarakat seluruh Kabupaten Ponorogo pada umumnya turut senang dengan adanya pemugaran pada serambi masjid tersebut, dikarenakan bisa memfungsikan serambi Masjid Agung Ponorogo untuk kegiatan aktivitas sosial keagamaan lainnya seperti kegiatan pengajian, rutinan manaqib, dll guna menjaga kesucian pada ruang utama bangunan masjid yang dipergunakan untuk jama'ah.

4. Pembangunan ke-4 Masjid Agung Ponorogo

Proses pembangunan Masjid Agung Ponorogo pada tahap pembangunan ke-4 ini kurang lebih tahun 1995 M, ketika Kabupaten Ponorogo di pimpin oleh Bupati Markum Singodimedjo dibangunlah sebuah menara masjid yang terletak persis di sebelah kanan setelah pintu masuk gapura utama. Dikarenakan keberadaan bangunan menara masjid menjadi ciri khas yang membedakan dengan bangunan yang bukan Islam. Demikianlah Masjid Agung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ponorogo berdiri megah dan seterusnya kemudian selalu mengalami perbaikan atau pembangunan.[37]

[37] Ibid., 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BENTUK ARSITEKTUR MASJID AGUNG PONOROGO

A. Pengertian Arsitektur Masjid

Salah satu cara menyebarkan agama Islam yang dibawa oleh para wali sanga di Nusantara adalah melalui seni, diantaranya yakni seni bangunan. Sebagai contoh adalah gaya arsitektur masjid dalam membangun suatu masjid. Karena arsitektur berkaitan erat dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, kekuatan dan prinsip yang mendasari kehadiran arsitektur masjid merupakan pengaruh sosial politik ketika penyebaran agama Islam pada saat itu.[38] Kajian mengenai arsitektur masjid tidak begitu dijelaskan secara rinci di dalam Al Qur'an ataupun Hadist, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mendirikan suatu masjid yang sesuai dengan batas kajian ajaran Islam, diantaranya:

a. Bentuk masjid tidak menyerupai ajaran agama lain, seperti gereja, candi, ataupun bangunan lainnya. Akan tetapi harus mencirikan seperti bangunan masjid meliputi kubah, menara, aula sholat, mihrab, mimbar, dll.
b. Masjid mencerminkan simbol ajaran Islam. Seperti bentuk pondasi segi enam yang melambangkan Rukun Islam berjumlah enam
c. Bangunan masjid di rancang sesuai kebutuhan, tidak berlebihan dalam hal keindahan yang mana tidak mempertimbangkan fungsi adanya bangunan masjid tersebut.

[38] Aulia Fikriarini Muchlis, "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan", dalam *el-Harakah*, Vol. 11, No. 1, 2009. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Jawa, agama Islam masuk dan berkembang secara perlahan-lahan dibawa oleh penyebarnya dengan memperhatikan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Perkembangan tersebut secara perlahan-lahan mengubah norma terutama hindhu budha pada waktu itu, hal inilah yang menyebabkan terjadinya proses pencampuran budaya secara ilmiah. Dari sini diketahui bahwa penyebaran agama Islam dengan cara tersebut, masyarakat dapat menyerap ide-ide baru Islam dan kemudian di asimilasikan dengan kepercayaan masing-masing. Seperti contoh Masjid Sendang Duwur di Jawa Timur dengan bentuk gerbang menyerupai ornamen burung merak dan burung garuda serta bangunan menara pada Masjid Kudus yang menyerupai bangunan candi Hindhu.[39]

Dalam aspek ilmu sejarah, arsitektur masjid merupakan monumen muslim yang memiliki kesejarahan dimulai awal pada abad ke 7 hingga masa kini. Pada abad ke 14, arsitektur masjid mempunyai beragam variasi yang dipengaruhi oleh tradisi arsitektur yang merujuk pada konteks ruang dan waktu dimana umat Islam menjalani kehidupannya. Merujuk pada perwujudan artefak Masjid Nabawi sebagai model masjid ideal bagi umat Islam, terdapat beberapa prinsip yang mendasari unsur arsitektur sebuah masjid, yaitu:

a. Unsur arsitektur masjid dilandasi dengan karakter keterbukaan umat Islam terhadap gagasan perkembangan. Dengan demikian, umat Islam dapat

[39] M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang", dalam *Historia*, Vol 9, No. 2 , Desember 2008, 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenali dan menjalin komunikasi dengan khazanah arsitektur komunitas umat Islam lainnya.

b. Unsur arsitektur tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam
c. Unsur dari sebuah arsitektur merupakan unsur sekunder dari sebuah masjid, dalam artian peran sosiologis artefak masjid dapat menyatukan identitas umat Islam.[40]

Untuk dapat menentukan unsur arsitektur pembentuk suatu masjid, menurut Fanani (2009:84) berawal dari kegiatan peribadatan suatu masjid tersebut dikarenakan unsur pembentuk arsitektur merupakan salah satu dari ekspresi kegiatan ibadah yang di wadahi, seperti tempat wudhu, imam dan makmum, adzan serta khotbah. Adapun ruang untuk imam di tandai dengan adanya mihrab di bagian kiblat bangunan masjid, bagi makmum untuk dapat melaksanakan ibadah berada di ruang utama masjid sampai dengan serambi masjid, adanya mimbar digunakan untuk berkhutbah, tempat yang digunakan adzan bagi muadzin di sebut dengan minaret, sedangkan ruang wudhu dipergunakan untuk bersuci sebelum melaksanakan ibadah sholat di dalam masjid. Jadi dapat disimpulkan unsur-unsur pembentuk arsitektur suatu masjid menurut Fanani meliputi ruang sholat, mihrab, minaret, serambi masjid, ruang wudhu, kubah, serta ornamen-ornamen yang ada di dinding masjid.[41]

---

[40] Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 202-232.
[41] Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara historis, unsur pokok arsitektur masjid yang digunakan oleh umat Islam merupakan suatu khazanah yang berasal dari unsur arsitektur umat non muslim. Sebagai contoh, ka'bah yang awalnya digunakan sebagai penutup atap kuil pagan pada masa pemerintahan Romawi yang waktu itu agama Nasrani ditetapkan sebagai agama resmi oleh Konstantin. Lain hal nya dengan atap yang berbentuk tajug dalam masjid dan gapura pada masjid tradisional di Jawa di anggap juga berasal dari bentuk meru dan candi pada bangunan peribadatan umat Hindhu, serta bentuk minaret dan mihrab yang di persepsikan oleh umat Islam sebagai ciri khas tradisi arsitektur gereja umat Kristen Koptik yang ada di Negara Mesir.[42] Memahami hal tersebut, yakni unsur pembentuk arsitektur masjid yang mengambil dari tradisi umat non Muslim yang diikuti oleh umat Islam di Nusantara, menurut Barliana hal tersebut bisa di pahami sebagai upaya masyarakat yang baru memeluk agama Islam dalam artian seorang mualaf agar bisa menyesuaikan dengan tradisi arsitektur miliknya. Selain itu juga bisa dikatakan sebagai sarana motif dakwah dalam menyebarkan agama Islam. [43]

Berikut macam-macam arsitektur:

Beberapa faktor adanya keragaman terhadap perwujudan arsitektur suatu masjid selain di pengaruhi oleh faktor geografi, budaya masyarakat setempat, dan iklim dapat juga di pengaruhi oleh faktor pemahaman keagamaan suatu komunitas umat Islam yang membina. Dikarenakan faktor inilah yang merupakan hasil

[42] Ibid., 247.
[43] Ibid., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran umat Islam terhadap sumber yang berkaitan dengan Islam, sehingga memunculkan pemahaman keanekaragaman keagamaan.

a. Arsitektur Tradisional

Arsitektur masjid tradisional memiliki bentuk persegi atau bujur sangkar yang dilengkapi dengan serambi pada ruang utama. Ruang utama tersebut digunakan untuk melaksanakan kegiatan beribadah, sedangkan adanya serambi pada ruang utama sebagai agar para jama'ah mampu meningkatkan kesadaran intelektualnya dan mampu menjali relasi yang baik dengan jama'ah lainnya. Menurut Wismantara (2014: 32) ciri arsitektur masjid tradisional mengikuti Masjid Jami' Demak yang merupakan masjid pertama kali yang dibangun oleh para wali sanga di Jawa. Arsitektur tradisional dari masjid menerapkan tradisi arsitektur setempat yang memiliki ciri khas atap tajug dengan di topang empat saka guru.[44]

Dalam konsep tata letaknya, arsitektur masjid tradisional mempunyai makam yang terletak di sebelah Barat masjid. Adanya makan di sebelah Barat ini memudahkan para jama'ah untuk melakukan ziarah ke makam tokoh Islam seperti pendiri dari masjid tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada generasi terdahulu.[45]

---

[44] Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 283.
[45] Ibid., 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Arsitektur Indo Arabic

Merupakan arsitektur yang menerapkan tradisi unsur arsitektur Timur Tengah, yang mana penerapan dari arsitektur masjid ini dilandasi dengan cita-cita membentuk kesatuan dan kebersamaan umat Islam secara umum. Menurut Wismantara (2014: 19) arsitektur ini telah meminggirkan tradisi arsitektur masjid setempat yang beriringan dengan tumbuh suburnya pemikiran umat Islam.

Arsitektur Indo Arabic muncul sebagai bentuk inisiatif kolonial untuk memudahkan pengawasan umat Islam melalui hegemoni suatu arsitektur masjid. Untuk itulah kolonialisme membangun suatu masjid dengan menggunakan konsep unsur arsitektur Timur Tengah seperti penggunaan adanya minaret, akan tetapi juga menggunakan unsur tradisional sebagai unsur tambahan.[46] Sebagai contoh Masjid Raya Baiturrahman Aceh yang menggunakan arsitektur Timur Tengah yang di rancang arsitekturnya oleh kolonialisme untuk menaklukkan umat Islam Aceh melalui arsitektur suatu masjid.

c. Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer merupakan arsitektur yang menerapkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan perkembangan kehidupan modern dalam kehidupan sosial. Arsitektur masjid kontemporer mempunyai ciri rasional,

[46] Ibid., 289-290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis, a-historis, menolak referensi masa lalu, dilahirkan dari ide tertentu yang multidimensi, serta anti simbolisasi. Barliana (2010: 42) mengatakan yang dimaksud anti simbolisme disini bukan berarti tidak menggunakan simbol sama sekali, akan tetapi simbol yang digunakan mempunyai makna yang bersifat rasional, intelektual, dan ekspresif.

Arsitektur kontemporer menerapkan bentuk denah masjid persegi. Meskipun sama halnya dengan bentuk denah arsitektur tradisional, bentuk persegi dalam arsitektur kontemporer bersifat *intangible* karena pada dasarnya bentuk persegi merupakan bentuk paling efesien untuk sebuah ruangan. Pada arsitetur kontemporer menggunakan atap berbentuk joglo ataupun atap datar karena hal inilah yang menjadi ciri khas pembaharuan dari arsitektur modern. Selain itu penggunaan unsur minaret pada aritektur kontemporer yang di fungsikan sebagai unsur keberadaan suatu masjid dengan menonjolkan unsur struktur dan bahan bangunan tersebut. Sebagai contoh masjid yang menggunakan arsitektur kontemporer ialah Masjid Salman ITB yang melihatkan keindahan geometri matematis secara rasional.[47]

d. Arsitektur Kontekstual

Merupakan arsitektur perwujudan dari unsur modern yang bertujuan untuk memberikan arah pandang masa depan dengan hal-hal baru dan mampu menghadapi masa depan yang kompleks, dikarenakan kini umat Islam tengah

[47] Ibid., 291-293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dalam kondisi yang modernitas. Arsitektur masjid kontekstual dibentuk dari unsur setempat dan pendatang melalui metode hibriditas dengan cara pelanggengan tradisi dan penggerakan tradisi. Penerapan unsur setempat dan pendatang tersebut tidak dalam bentuk imitasi, tetapi melalui berbagai upaya menafsirkan kembali kedua unsur agar unsur yang kontradiktif dapat dipertemukan secara dialogis tanpa meleburkan salah satu unsurnya.[48] Diantara contoh penerapan arsitektur kontekstual terlihat pada Masjid Raya Sumatra Barat dan Masjid Al Azhar di Jakarta.

B. Bentuk Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo

Masjid Agung Ponorogo merupakan salah satu masjid terbesar yang ada di Kabupaten Ponorogo yang terus mengalami perubahan dan perbaikan hingga saat ini. Perbaikan pertama dilakukan tahun 1856 M ketika Kabupaten Ponorogo dipimpin oleh Raden Mas Tumenggung Cokronegoro 1, bangunan-bangunan masjid yang dianggap kurang layak diperbaiki semua. Kemudian tahun 1979 M masa kepemimpinan Sumadi, yaitu Bupati Ponorogo tahun 1979-1984 M pemugaran dilakukan pada serambi masjid beserta halamannya seperti yang terlihat saat ini. Ketika akan dilakukan perbaikan, masyarakat Kabupaten Ponorogo turut gembira akan niat baik beliau.

Kemudian terdapat bangunan di sebelah Selatan masjid, bangunan tersebut digunakan sebagai kantor pengurus Masjid Agung Ponorogo ketika siang hari.

[48] Ibid., 293-297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika sore hari terdapat Madrasah Diniyah yang diperuntukkan untuk anak-anak. Menurut babad sejarah berdirinya Masjid Agung Ponorogo, madrasah tersebut diketahui sudah berkembang sejak kurang lebih tahun 1935 M. Madrasah Diniyah kemudian berkembang maju dan didukung dengan adanya berbagai macam perlombaan seperti lomba pidato, tilawatil qur'an, dan juga diadakan khitanan massal. Di sebelah Barat masjid juga dibangun sebuah kuburan rakyat Desa Kauman, akan tetapi kuburan tersebut tidak berfungsi lagi untuk masyarakat umum dengan bebas.

Masjid Agung Ponorogo hingga saat ini memiliki ruang utama yang dipergunakan untuk sholat. Yaitu terdiri dari bangunan masjid lama dan bangunan masjid yang baru, untuk bangunan masjid lama dengan atap menggunakan atap tumpang yang ditopang dengan empat saka guru, sedangkan bangunan baru beratapkan kubah besar. Ruang sholat menurut Husain (2011) diistilahkan dengan *al haram* disebut dengan area suci atau *al qiblah* disebut dengan area kiblat. Istilah tersebut merupakan syarat sah nya ibadah sholat, yang mana ruang yang digunakan untuk sholat harus suci dari najis serta menghadap ke Ka'bah.[49] Untuk ruang sholat Masjid Agung Ponorogo dilengkapi dengan ornamen-ornamen kaligrafi di bagian mimbar dan mihrab. Pembagian tempat jama'ah pria di sebelah kiri dan untuk perempuan di sebelah kanan. Hal ini menyesuaikan dengan keberadaan tempat

[49] Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wudhu yang disediakan, mengingat tempat wudhu laki-laki disebelah kiri dan perempuan di sebelah kanan.

Menurut babad sejarah berdirinya Masjid Agung Ponorogo bentuk bangunan Masjid di buat dengan 4 lapisan serta bangunan masjid sudah berlantaikan keramik. Untuk gapura atau pintu masuk masjid di cat dengan menggunakan warna putih serta dilengkapi dengan tulisan Masjid Agung Ponorogo berwarna keemas-emasan. Selain itu, Masjid Agung Ponorogo juga dilengkapi dengan bedug sebagai panggilan waktu sholat.

Seperti masjid-masjid di Jawa pada umumnya, Masjid Agung Ponorogo juga terdapat ruang serambi masjid. Serambi masjid inilah yang sering mengalami pemugaran. Jika ditinjau dari segi ilmu arsitektur, serambi masjid berfungsi sebagai jalur sirkulasi untuk memasuki ruang utama yang dipergunakan untuk sholat serta berfungsi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menjaga kesucian dari ruang utama masjid. Namun, juga dipergunakan untuk jamaah sholat jika ruang utama tidak mencukupi untuk menampung para jamaah seperti halnya pada waktu sholat ied ataupun sholat jum'at.[50]

Berikut beberapa bentuk arsitektur Masjid Agung Ponorogo menurut babad sejarah cikal bakal berdirinya Masjid Agung Ponorogo dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

[50] Ibid., 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ruang Masjid Agung Ponorogo

Masjid Agung Ponorogo mempunyai ruang utama yang dipergunakan untuk melaksanakan ibadah sholat, yang terdiri dari bangunan lama dan bangunan baru. Ruang pada bangunan Masjid Agung Ponorogo berbentuk persegi dengan menggunakan konsep arsitektur tradisional Jawa. Untuk jama'ah laki-laki berada di bagian kiri dan jama'ah perempuan berada di sebelah kanan.

Bangunan lama ruang utama sholat ini tidak mengalami pemugaran dalam artian masih menggunakan konsep bangunan Jawa tradisional dengan menggunakan atap berbentuk tumpang yang di topang dengan 4 saka guru. Sedangkan bangunan baru inilah yang mengalami pemugaran seperti pemugaran pada corak keramik maupun pengecatan ornamen-ornamen kaligrafi yang berada di dinding bangunan baru. Untuk bangunan masjid yang baru menggunakan atap berbentuk kubah besar lengkap dengan ornament kaligrafi di dalamnya.

2. Bentuk Bangunan Masjid

Bentuk bangunan Masjid Agung Ponorogo dibuat dengan 4 lapisan, diartikan dengan 4 jalan menuju kepada kesempurnaan ibadah yaitu syari'at, haqiqat, thariqoh, dan ma'rifat. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. 4 jalan tersebut diartikan sebagai jalan atau langkah menempuh jalan tasawuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

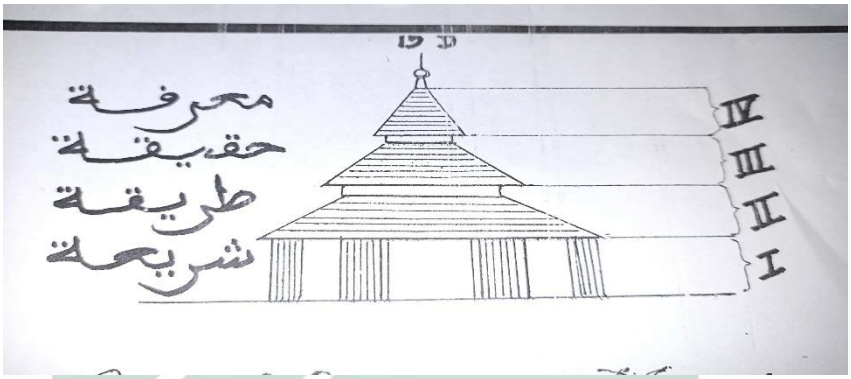

Sumber: Dokumen Arsip Masjid Agung Ponorogo

Gambar 3. 1 Bentuk Bangunan Masjid Agung Ponorogo

3. Gapura

Pada umumnya bangunan Islam yang ada di Kabupaten Ponorogo dilengkapi dengan adanya gapura. Gapura sebagai pintu masuk utama dalam bangunan Islam. Dalam bangunan Masjid Agung Ponorogo gapura utama pintu masuk dibuat kokoh menyerupai pintu gerbang keraton dengan cat keseluruhan warna putih. Dilengkapi dengan tulisan Masjid Agung Ponorogo berwarna keemas-emasan. Gapura Masjid Agung Ponorogo mengadopsi gaya dari Timur Tengah. Samping kanan kiri gapura dilengkapi dengan bangunan 2 kubah kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 3.2 Gapura Masjid Agung Ponorogo

4. Sembilan Kubah Kecil

Setelah Masjid Agung Ponorogo mengalami perbaikan khususnya di bangunan depan masjid. Atapnya ini kemudian dilengkapi dengan kubah kecil yang berjumlah sembilan.

5. Tiga Pintu Masuk

Masjid Agung Ponorogo memiliki tiga pintu untuk memasuki kawasan masjid, pertama merupakan gapura atau pintu utama memasuki masjid dan lainnya berada di sisi kanan dan kiri masjid. Menurut Pijper (1984) bahwa masjid-masjid di Jawa pada umumnya memiliki jumlah pintu ganjil yang di dasari dengan pemahaman orang Islam terhadap kedudukan angka ganjil yang memiliki nilai istimewa.[51]

[51] Ibid., 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Empat Saka di Tengah

Masjid Agung Ponorogo mempunyai unsur arsitektur tradisional Jawa yang menggunakan konsep atap berbentuk tumpang, untuk itu terdapat empat saka yang berada di ruang utama Masjid Agung Ponorogo terbuat dari kayu jati asli untuk menopang atap masjid yang berbentuk atap tumpang tersebut.

7. Menara Masjid

Menara masjid merupakan suatu bangunan yang mana puncaknya digunakan untuk memancarkan cahaya Allah. Menara yang berada di masjid berguna untuk mengumandangkan adzan sebagai panggilan untuk melaksanakan sholat. Namun, dalam pandangan segi estetika fungsi menara yaitu sebagai penghias atau pelengkap bangunan suatu masjid. Di sisi lain, suatu masjid belum dikatakan sempurna jika belum memiliki menara. Jadi dapat dikatakan bahwa menara masjid mempunyai ciri tersendiri dalam bangunan Islam[52] serta memiliki ciri yang membedakan dengan bangunan yang bukan masjid.

Dalam bangunan Masjid Agung Ponorogo terdapat menara yang terletak di samping Utara gapura pintu masuk utama masjid. Menara di Masjid Agung Ponorogo menjulang tinggi ke atas sebagai tanda ketundukan umat Islam kepada Allah.[53]

---

[52] Siti Kulashatul Wafiyyah, "Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan" (Skripsi--UINSA, Surabaya, 2017), 61-62.
[53] Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 3.3 Menara Masjid Agung Ponorogo

8. Besi Berani dan Qubah Kecil

Masjid Agung Ponorogo dilengkapi dengan adanya besi berani atau yang diistilahkan sebagai penanggal petir yang tegak lurus berbentuk seperti huruf alif, sedangkan qubah kecil berbentuk menyerupai huruf mim. Keduanya mengandung makna tersendiri bagi bangunan Masjid Agung Ponorogo

9. Bedug

Masjid Agung Ponorogo di lengkapi dengan bedug yang kondisinya masih bagus. Menurut babad sejarah berdirinya Masjid Agung Ponorogo, bedug terbuat dari ujung bagian bawah pohon raksasa yang diambil dari hutan selentuk, daerah Ponorogo bagian Timur. Bedug di Masjid Agung Ponorogo di fungsikan sebagai penanda masuk waktu sholat. Bedug di Masjid Agung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ponorogo di letakkan di serambi masjid sebelah kiri pintu utama memasuki ruang masjid.

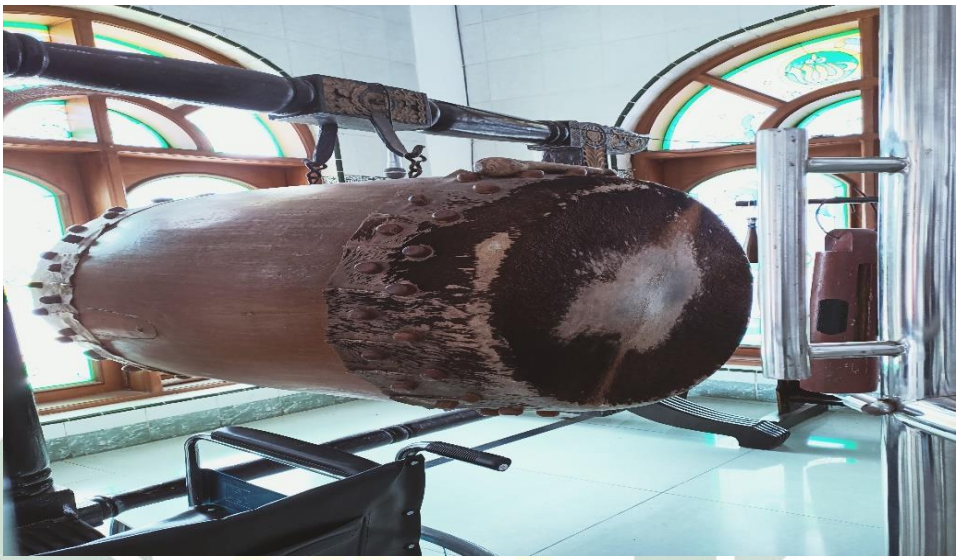

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 3.4 Bedug Masjid Agung Ponorogo

10. Mimbar

Mimbar digunakan khatib untuk memberikan khotbah pada hari jum'at ataupun ketika sholat ied. Mimbar berarti tempat duduk atau kursi. Ketika pada masa Rasulullah, mimbar menjadi bagian dari unsur pembentuk arsitektur suatu masjid, oleh Rasulullah mimbar digunakan sebagai tempat menyiarkan berbagai pengumuman yang dianggap penting.[54]

[54] Achmad Sidiq, "Masjid Besar Kauman Semarang", dalam *Analisa* Vol. 18, No. 01, Januari-Juni 2011, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mimbar di Masjid Agung Ponorogo terletak seperti masjid pada umumnya yaitu berada di sebelah kanan mihrab menghadap kepada jama'ah dan di buat lebih tinggi dari sekelilingnya agar para jamaah yang berada di shof belakang melihat khotib. Mimbar Masjid Agung Ponorogo terbuat dari kayu jati asli dan dilengkapi dengan ukiran-ukiran kaligrafi.

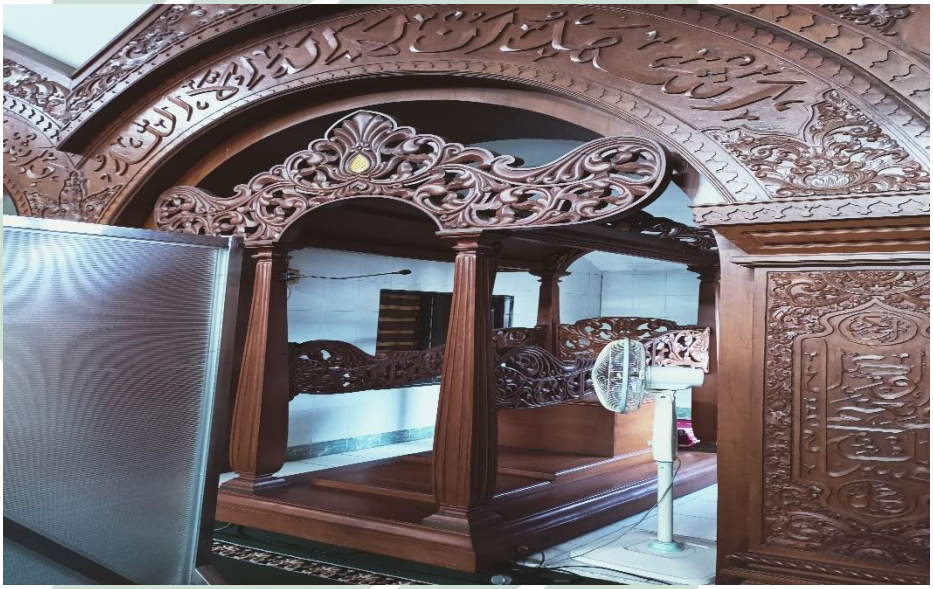

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 4. 5 Mimbar di Masjid Agung Ponorogo

11. Mihrab

Mihrab merupakan ruang yang digunakan imam untuk memimpin sholat berjama'ah dan di fungsikan sebagai penanda arah kiblat dalam ruangan masjid. Mihrab di Masjid Agung Ponorogo di lengkapi dengan hiasan penuh ukiran-ukiran ornamen kaligrafi. Keberadaan ornament tersebut dapat memperindah masjid pada umumnya dan mihrab khususnya. Adanya mihrab di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Agung Ponorogo menjadi bagian masjid yang paling menonjolkan derajat ketinggian suatu kaum, yang mana mihrab ini di buat lebih tinggi dari pada mimbar masjid.

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 4.6 Mihrab di Masjid Agung Ponorogo

12. Ruang Wudhu

Ruang wudhu menjadi suatu unsur paling penting yang terdapat di suatu masjid. Hal ini disebabkan apabila para jama'ah yang hendak melaksanakan ibadah sholat diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu sebelum memasuki ruang masjid. Dan tempat pembagian ruang wudhu alangkah baiknya di bedakan antara laki-laki dan perempuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Agung Ponorogo di lengkapi dengan 2 tempat berwudhu khusus untuk laki-laki dan perempuan. Bagian perempuan berada di sebelah kanan pintu utama masuk masjid, sedangkan bagian laki-laki berada di sebelah kiri pintu utama masuk masjid. Pembagian tersebut disesuaikan dengan pembagian shof jamaah, perempuan di sebelah kanan dan untuk laki-laki di sebelah kiri.

13. Ornamen Kaligrafi

Ornamen kaligrafi yang menghiasi Masjid Agung Ponorogo secara umum terdapat pada mihrab, mimbar, dan dinding masjid di sekitar ruang utama masjid, serta berada di dalam cekungan kubah besar di atap serambi masjid. Keberadaan ornamen-ornamen yang menghiasi ruangan tersebut guna memperindah ruangan masjid. Seperti dalam hadits Nabi:

"Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan" (HR. Muslim).

Ragam hias yang ada di masjid pada umumnya berupa ragam yang bersifat ornamental dan ragam ornamen hias arsitektur. Perbedaan antara kedunya yaitu ragam hias ornamen apabila hiasan dihilangkan tidak akan mengganggu keseimbangan bangunan masjid, sedangkan ragam hias arsitektur merupakan ragam hias jika digunakan tidak mengganggu keseimbangan bangunan masjid dan lebih kepada komponen penghias bangunan. [55] Ornamen kaligrafi yang berada di di mihrab dan mimbar Masjid Agung Ponorogo

[55] Ibid., 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertuliskan kalimah syahadat yang merupakan pengakuan bagi setiap orang akan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAKNA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PONOROGO

A. Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo

Beberapa bentuk arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Ponorogo, seperti bentuk bangunan masjid, ruang masjid, gapura, menara, mihrab, mimbar, tiga pintu masuk, serta atap yang berbentuk tumpang tentunya memiliki nilai budaya tersendiri bagi Masjid Agung Ponorogo. Dimana bentuk bangunan Masjid Agung Ponorogo dibuat dengan empat lapisan yang mengisyaratkan jalan menuju kesempurnaan ibadah atau jalan menuju tasawuf. Adanya mihrab dan mimbar lengkap dengan hiasan ornamen-ornamen kaligrafi mengandung maksud bahwa mihrab dan mimbar di nilai sebagai tempat yang kedudukannya memiliki nilai terhormat. Selain itu adanya mihrab digunakan sebagai tanda petunjuk arah kiblat.

Masjid-masjid yang berada di Indonesia khususnya di Jawa, tentu berbeda dengan masjid yang berada di negara lain. Hal tersebut di sebabkan karena adanya pengaruh tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat. Perlu diketahui bahwa, masjid di Jawa lebih menyerupai candi sedangkan candi lebih tua dari masjid yang timbul setelah agama Islam masuk ke Jawa.[56] Setiap masjid mempunyai bentuk arsitektur dan karateristik masing-masing serta mengandung makna tertentu.

[56] Siti Kulashatul Wafiyyah, "Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan", (Skripsi--UINSA, Surabaya, 2017), 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut analisis makna arsitektur yang terkandung dalam bangunan Masjid Agung Ponorogo menurut babad sejarah cikal bakal berdirinya masjid:

1. Ruang Masjid Agung Ponorogo

   Dalam Masjid Agung Ponorogo terdapat ruang masjid utama yang menjadi pusat keseluruhan bangunan Masjid ini. Ruang masjid tersebut terdiri bangunan yang masih menggunakan konsep tradisional Jawa dan bangunan baru atau modern. Bangunan konsep tradisioanal Jawa menggunakan atap berbentuk tumpang, sedangkan bangunan baru menggunakan atap berbentuk kubah besar.

   Ruang masjid bangunan lama menggunakan bangunan konsep tradisional Jawa yang merupakan ruang tertutup dan ruang yang sakral. Ruang ini adalah ruang utama paling pokok untuk melaksanakan sholat berjama'ah dan memiliki nilai-nilai religious sangat tinggi.

2. Bentuk Bangunan Masjid

   Menurut sejarah babad cikal bakal berdirinya Masjid Agung Ponorogo di ketahui bahwa bentuk bangunan pada Masjid Agung Ponorogo dibuat dengan 4 lapisan bangunan dasar yang diisyaratkan kepada 4 jalan menuju kepada kesempurnaan ibadah yaitu:

   a. Syari'at, adalah perintah dan larangan Allah di dalam Al Qur'an maupun hadits sebagai aturan hidup umat Islam.
   b. Thariqat, yaitu pengamalan isra'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Haqiqat, kebenaran yang sesungguhnya.

d. Ma'rifat, yakni mengetahui dengan haqqul yaqin kepada dzat yang Maha Hidup yang tidak akan mati yaitu Allah SWT tanpa perantara. Nabi Muhammad mengisyaratkan dengan mi'raj sampai mustawa.[57]

3. Gapura

Seperti masjid-masjid tradisional di Jawa, Masjid Agung Ponorogo memiliki gapura yang merupakan ciri khas pintu masuk tempat peribadatan umat Hindu.

Istilah gapura diambil dari bahasa arab yaitu *maghfiroh* yang berarti ampunan. Mengandung maksud bahwa orang yang akan masuk ke Baitullah harus memohon ampunan dari Allah agar jiwa nya bersih dari dosa, menjadi orang yang suci dan dapat diterima oleh Nya. Kita sebagai makhluk yang selalu bergaul dengan duniawi yang kotor dan juga berbuat salah, maka sudah seharunya kita memohon ampun kepada dzat yang Maha Pengampun dengan istigfar yang sebanyak-banyaknya.[58]

4. Sembilan Kubah Kecil

Serambi Masjid Agung Ponorogo menggunakan atap kubah kecil yang berjumlah sembilan, sebagai lambang jumlah para wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa diantara rakyat dan pejabat tinggi sebelum jatuhnya

[57] Imam Arifien, "Sejarah Babad Cikal Bakalnya Masjid Agung Ponorogo", dalam *Dokumen Arsip Pribadi*, 17 September 1991, 15 D.
[58] Ibid., 15 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan Majapahit tahun 1478 M. dan tahun 1478 M inilah tahun berdirinya Kerajaan Islam untuk pertama kalinya di daerah di Jawa. Diantara para wali sanga yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Drajat.[59]

5. Empat Saka di Tengah

Masjid Agung Ponorogo memiliki jumlah empat saka di tengah untuk menopang atap masjid yang berbentuk atap tumpang. Babad sejarah cikal bakal berdirinya Masjid Agung Ponorogo menjelaskan bahwa empat saka tersebut mempunyai maksud bahwa jalan hidup manusia itu melalui empat alam, yaitu alam arwah, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat.

a. Alam arwah, alam tempat ruh manusia sebelum dihembuskan Sang Pencipta ke dalam badan manusia ketika berada di dalam kandungan.
b. Alam dunia, yaitu alam tempat manusia hidup, hidup dengan hawa nafsu. Manusia harus berusaha dan berjuang untuk memenuhi tuntutan hidupnya.
c. Alam kubur, yakni alam setelah manusia meninggal dunia. Di sisi inilah ruh manusia menanti datangnya hari qiyamah kubro.
d. Alam akhirat, ialah alam dimana manusia menerima keputusan terahir tentang segala amal ketika berada di dunia.[60]

[59] Ibid., 15 J.
[60] Ibid., 15 i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Besi Berani dan Kubah Kecil

Dalam babad sejarah cikal bakal berdirinya Masjid Agung Ponorogo di jelaskan bahwa Besi berani yang berbentuk alif mempunyai makna Allah, besi berani yang terdapat di Masjid Agung Ponorogo ini berfungsi sebagai penangkal petir. Sedangkan kubah kecil yang berbentuk mim menurut babad cikal bakal sejarah berdirinya Masjid Agung Ponorogo mempunyai makna Muhammad. Keduanya besi berani dan kubah kecil menunjuk kepada Allah dan Nabi Muhammad dan keduanya merupakan *syahadatain* atau dua kesaksian.

7. Tiga Pintu Masuk

Menurut babad sejarah cikal bakal berdirinya Masjid Agung Ponorogo, tiga pintu masuk yang berada di Masjid Agung Ponorogo memiliki makna adanya ma'rifat 3, yaitu ma'rifatunnafsi, ma'rifaturrosul, dan ma'rifatullah. Pertama, ma'rifatunnafsi bermaksud bahwa mengetahui kepada segala nafsunya sendiri, kemana arah geraknya menurut syari'at agama Islam. Kedua, ma'rifaturrosul yaitu mengetahui dan menyadari atas kedudukan Rasul atau guru dengan mengamalkan kepada ajaran-ajarannya. Ketiga, ma'rifatullah yakni mengetahui dan meyakinkan dengan benar bahwa Allah itu ada (haqqul yaqin). Apabila sudah sampai kepada ketiga ma'rifat tersebut, maka dengan mudah kita dapat memasuki Baitullah.[61]

[61] Ibid., 15 e.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Bedug

Dalam Bangunan Masjid Agung Ponorogo terdapat sebuah bedug, bedug tersebut terbuat dari ujung pohon raksasa yang diambil dari hutan selentuk, daerah Ponorogo bagian Timur. Bedug ini digunakan sebagai tanda waktu setiap sholat akan di mulai untuk membantu suara muadzin, dikarenakan dahulu belum adanya pengeras suara.

Bedug merupakan salah satu wujud akulturasi budaya yang digunakan untuk masyarakat Jawa dan umat Hindu Budha. Bagi umat Hindu Budha bedug digunakan sebagai seni tabuhan ketika ritual keagamaan.[62] Bedug sebagai alat instrument music tradisional yang sudah digunakan sejak ribuan tahun lalu yang digunakan sebagai alat komunikasi sebelum adanya akulturasi kebudayaan yang sampai saat ini masih digunakan. Oleh para wali sanga bedug digunakan sebagai tanda masuk waktu sholat dan di tabuh sebelum adzan dikumandangkan. Dalam hal ini bedug merupakan strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.[63]

B. Akulturasi Unsur Budaya di Masjid Agung Ponorogo

Dalam perkembangannya, kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor ras,

[62] M. Sulthan Haryo Wibowo, "Arsitektural Masjid Jami' Gresik: Analisis Bentuk Simbol dan Makna", (Skripsi--UINSA, Surabaya, 2019), 48.
[63] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Sanga* (Depok: Pustaka Ilman, 2012), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan teknologi, faktor lingkungan, faktor sosial, faktor religi, dan faktor hubungan antar bangsa. Dari faktor hubungan antar bangsa inilah kemudian timbul pengaruh yang sangat kuat terhadap kebudayaan, yaitu terlihat dari salah satu peristiwa yaitu akulturasi.

Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi mempunyai beberapa makna, diantaranya yaitu yang menyangkut semua konsep mengenai proses sosial sekelompok manusia yang berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, lalu budaya asing tersebut masuk dan diterima oleh kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya.[64] Akulturasi budaya terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih kemudian saling berpadu sehingga unsur kebudayaan asing secara perlahan masuk ke dalam budaya asli dengan tanpa menghilangkan unsur identitas kebudayaan asli tersebut. Masjid Agung Ponorogo inilah merupakan salah satu wujud bangunan dari percampuran budaya yang ada di Indonesia.

Berikut unsur akulturasi budaya yang ada pada arsitektur bangunan Masjid Agung Ponorogo:

1. Unsur Budaya Arsitektur Jawa

   Arsitektur Jawa merupakan arsitektur yang lahir, berkembang, dan digunakan oleh masyarakat Jawa.[65] Arsitektur Jawa dapat dikatakan sebagai

[64] Murdiono Jarkasih, "Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur", (Skripsi--UIN Alaudin, Makassar, 2017), 18-19.
[65] Mudhofar Muffid et al., "Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon", dalam *Modul* Vol. 14, No. 2 Juli-Desember 2014, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arsitektur tradisional yang secara perkembangannya memiliki filosofi yang berbeda dengan arsitektur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur Jawa merupakan wujud kebudayaan lokal. Dalam konsep yang digunakan dalam arsitektur Jawa lebih menekankan terhadap makna simbolisme, dikarenakan simbol memiliki nilai terhadap pemahaman objek untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu bangunan. Bentuk simbolisme dalam arsitektur Jawa terlihat pada struktur bangunannya.[66] Adapun ciri yang mendasari dari arsitektur Jawa yang ditemukan dalam bangunan Masjid Agung Ponorogo terlihat dari ruang utama masjid, bedug, atap tumpang, dan saka guru.

2. Unsur Budaya Arsitektur Timur Tengah

Arsitektur Timur Tengah merupakan wujud arsitektur yang memiliki karakteristik detail terhadap ornamen-ornamen Islami yang sangat kuat dan memiliki kekuatan seni yang bernuansa religi.[67] Perpaduan unsur arsitektur Timur Tengah pada Masjid Agung Ponorogo terlihat dari ornamen ukiran kaligrafi yang bertuliskan lafal Allah di bagian cekungan kubah, yang mana kaligrafi ini menjadi ciri khas dengan gaya arsitektur Timur Tengah. Kemudian, terlihat dari bentuk serambi masjid serta gapura utama yang ada di Masjid

[66] Dewi Adityaningrum et al., "Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta", dalam *Sinektik*a, Vol. 17, No. 1 Januari 2020, 54-55.
[67] Fatimatuz Zahra, "Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Masjid Istiqlal Jakarta", dalam *Prosiding seminar heritage* IPLBI 2017, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agung Ponorogo dengan model gerbang mengadopsi gaya arsitektur dari Timur Tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Masjid Agung Ponorogo, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid Agung Ponorogo terletak di Jl. Alon-Alon Barat no. 34 Kauman Ponorogo yang berdiri tahun 1843 M oleh Kyai Muhamad Karsa I, terlepas dari niat baik beliau untuk mendirikan sebuah masjid di Desa Kauman, Kabupaten Ponorogo. Pada waktu itu Kabupaten Ponorogo di pimpin oleh Raden Mertohadinegara. Masjid ini berdiri pada masa pemerintahan Belanda. Masjid Agung Ponorogo berdiri berkat bantuan dan dukungan dari para kyai yang ada di Kabupaten Ponorogo. Masjid ini selain berfungsi sebagai tempat beribadah, juga difungsikan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dan pusat pengembangan moral.
2. Masjid Agung Ponorogo memiliki bentuk arsitektur yang khas dan mengalami beberapa kali pemugaran. Perlu di garis bawahi bahwa, meskipun Masjid Agung Ponorogo selalu mengalami pemugaran, akan tetapi tetap mempertahankan bangunan asli dari peninggalan pendiri masjid tersebut dan arsitektur dari masjid ini masih terjaga sampai saat ini. Bentuk arsitektur dari Masjid Agung Ponorogo salah satunya terlihat dari bentuk bangunan masjid di buat dengan 4 lapisan, ruang utama dari bangunan masjid berbentuk persegi dengan mengadopsi gaya arsitektur tradisional. Arsitektur-arsitektur yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat dari adanya gapura, Sembilan kubah kecil, tiga pintu masuk, menara masjid, besi berani dan kubah kecil, mihrab, mimbar, tempat wudhu, empat saka di tengah, bedug, dan ornament-ornamen kaligrafi.

3. Makna yang tersirat dari arsitektur Masjid Agung Ponorogo dapat dilihat pada bangunan ruang masjid, bentuk bangunan masjid, gapura, sembilan kubah kecil, empat saka di tengah, besi berani dan kubah kecil, tiga pintu masjid, serta bedug. Arsitektur-arsitektur yang ada di bangunan Masjid Agung Ponorogo menggunakan perpaduan konsep antara arsitektur Jawa dan Timur Tengah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian studi lapangan terkait Arsitektur Masjid Agung Ponorogo, maka terdapat beberapa saran yang akan penulis sampaikan antara lain:

1. Masjid Agung Ponorogo merupakan salah satu masjid jami' yang ada di Kabupaten Ponorogo, yang terletak di pusat kota. Penelitian ini memfokuskan pada arsitektur bangunan Masjid Agung Ponorogo yang selanjutnya untuk mengungkap makna yang terkandung pada arsitektur bangunan Masjid Agung Ponorogo. Data-data dan fakta yang penulis dapatkan tentang arsitektur Masjid Agung Ponorogo di dapatkan dari wawancara dengan salah satu pengurus masjid dan dokumen arsip tentang sejarah cikal bakal berdirinya Masjid Agung Ponorogo.
2. Mengharap kepada seluruh masyarakat dan pengurus Masjid Agung Ponorogo untuk selalu menjaga kelestarian dan keindahan dari bangunan masjid ini, agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelestarian dan keindahan dari arsitektur Masjid Agung Ponorogo tetap terjaga. Selain itu mengharap kepada pengurus masjid untuk tetap terus mengembangkan kegiatan-kegaiatan masjid, baik dari kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya.

3. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap nantinya terdapat peneliti yang menyempurnakan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adityaningrum, Dewi et al. "Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta". *Sinektika Jurnal arsitektur*, Vol. 17, No. 1, 2020.

Ali, Zahri. "Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat". *Jurnal Toleransi* Vol. 4 No. 1, 2012.

Arifien, Imam. "Sejarah Babad Cikal Bakalnya Masjid Agung Ponorogo". *Dalam dokumen arsip pribadi*, 17 September 1991.

Ayub, Moh. E et al. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Barliana, M. Syaom. "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang". *Jurnal Terakreditasi Nasional Historia*, Vol. 9, No. 2, 2008.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Benteng, 2009.

Fatmawati, Ela. "Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik". Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 2019.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press, 2004

Jarkasih, Murdiono. "Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur". Skripsi--UIN Alaudin Makassar Fakultas Ushuludin, Filsafat, dan Politik, 2017.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Karya Kubah. "Masjid Agung Ponorogo Yang Kemegahannya Tidak Tergerus Zaman", dalam Http://karyakubah.com, diakses 28 September 2020.

———— . "Masjid Agung Ponorogo", dalam http://kontraktorkubahmasjid.com., diakses 27 Desember 2020.

KBBI Daring:Pencarian. "Pengertian Arsitektur", dalam kbbi. kemdikbud.go.id, diakses pada 28 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurniawan, Idham Wahyu. “Bathoro Katong dan Peranannya Dalam Pengembangkan Agama Islam di Ponorogo Menurut Babad Ponorogo”. Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 2019.

Masfa, Elok. “Aktivitas Jama’ah Masjid Agung Ponorogo Pada Masyarakat di Sekitarnya Pada Tahun 1974-1984”. Skripsi--UIN Sunan Ampel Fakultas Adab Surabaya, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.

Muchlis, Aulia Fikriarini. “Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan”. *Jurnal el-Harakah,* Vol. 11, No. 1, 2009.

Muffid, Mudhofar et al. “Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon”. *Modul* Vol. 14, No. 2, 2014.

Qadaruddin, Muhammad et al. “Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat”. Ilmu Dakwah: Academic *Journal fo Homiletic Studies*, Vol. 10 No. 2, 2016.

Rifa’I, Ahmad. “Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern”. *Jurnal Universum* Vol. 10 No. 2, 2016.

Salim dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan.* Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Saputra, Andika dan Nur Rahmawati. *Arsitektur Masjid*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.

Sidiq, Achmad. “Masjid Besar Kauman Semarang”. *Jurnal Analisa* Vol. 18, No. 01 Januari-Juni, 2011.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Sanga*. Depok: Pustaka Ilman, 2012.

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.

Tarigan, Riandy, “Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Tradisional”. *Jurnal Komposisi*, Vol. 12, No. 3, April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thayib, Anshari. *Membangun Peradaban dari Serambi Masjid*. Malang: UM Press, 2000.

Wafiyyah, Siti Kulashatul. “Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan”. Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Wibowo, M. Sulthan Haryo. “Arsitektural Masjid Jami’ Gresik: Analisis Bentuk Simbol dan Makna”. Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Zahra, Fatimatuz. “Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Masjid Istiqlal Jakarta”. Prosiding seminar heritage IPLBI, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id